



Article History:

Submitted:  
10-08-2020  
Accepted:  
27-09-2020  
Published:  
27-09-2020

## INTERAKSI AKADEMIK DOSEN DAN MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG DALAM PERSPEKTIF FUNGSI TINDAK TUTUR

**Heru Prasetyono Ardi<sup>1</sup>, Made Budiarsa<sup>2</sup> & Ni Made Dhanawaty<sup>3</sup>**

**1 Universitas Mahasaraswati Denpasar**

**2 Universitas Udayana**

**3 Universitas Udayana**

Jln Kamboja No. 11 A Denpasar, 80223, Indonesia

Email: [prasetyono.ardi@gmail.com](mailto:prasetyono.ardi@gmail.com)

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1492>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i3.1492>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menemukan tindak tutur dalam interaksi akademik antara dosen dan mahasiswa saat menerapkan fungsi tindak tutur. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini melibatkan data tuturan berupa dialog lisan dengan konteks situasi pendukung yang terjadi di kelas saat dosen bukan penutur asli (*non-native speaker*) melakukan interaksi akademik pada Program Studi Sastra Jepang Universitas Mahasaraswati Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik teknik simak bebas libat cakap (SBLC) ditunjang teknik catat. Prosedur yang digunakan dalam mengimplementasikan Teknik SBLC yaitu, peneliti tidak terlibat langsung atau tidak ikut berpartisipasi dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data, namun hanya menjadi pemerhati terhadap calon data. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dosen bahasa Jepang menggunakan sejumlah fungsi, yaitu (1) fungsi ekspresif ketika memberikan salam, respon dalam bentuk pujian, (2) fungsi direktif ketika dosen meminta mahasiswa untuk melakukan sesuatu, (3) fungsi komisif mengacu pada tindakan menawarkan dan berjanji, (4) fungsi asertif merujuk pada tindak tutur mengikat mahasiswa untuk melaporkan maupun menyebutkan serta (5) fungsi deklaratif bertujuan untuk memberi maaf dan mengizinkan siswa dalam interaksi akademik di kelas, tuturan dosen dominan menggunakan ragam hormat bentuk teineigo 'santun' karena ditunjang oleh faktor konteks situasi formal di dalam.

**Kata kunci:** *Tindak tutur, fungsi tindak tutur, Interaksi dosen dan mahasiswa*



## Abstract

This research aims to investigate the implementation of the speech acts function on academic interactions between lecturers and students in the Japanese Department. This descriptive qualitative includes the data in the form of utterances taken from the dialogue with its context of situations taking place in the classroom when lecturers and students are involved in the academic interactions. The research was conducted at the Japanese Department, Faculty of Foreign Languages at Mahasaraswati University, Denpasar. This study used observation method realized through the indirect involvement of the researcher, which is known in Indonesian as teknik simak bebas libat cakap (SBLC) supported by the note taking technique. This SBLC technique showed that the researcher did not directly involve or participate in determining the formation of prospective data. The researcher only observed the prospective data. The results of this study showed that the non-native Japanese lecturers use expressive functions when giving greetings, responses and giving compliments, directive functions is realized when lecturers ask students to do something, commissive functions refer to acts of offering and giving promises, assertive functions refer to speech acts that bind students to give report as well as mentioning and declarative functions aiming to apologize and allow students in academic interaction in the classroom. The dominant lecturer said using the respectful form of the 'polite' teineigo form because it is supported by factors in the context of the formal situation within.

**Keywords:** *speech acts, function of speech acts, interaction between lecturers and students*

## Pendahuluan

Interaksi akademik umumnya dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Peran dosen selaku penutur dan mahasiswa sebagai mitra tutur ataupun sebaliknya memegang peranan yang sangat penting demi keberhasilan proses belajar mengajar. Guffey, Rhodes, dan Rogin (2006:15) menjelaskan bahwa proses komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila penerima memahami suatu ide sebagaimana maksud si pengirim. Artinya, kedua pihak tidak hanya harus sepakat atas informasi yang dikirimkan, tetapi juga bersepakat atas makna informasinya. Pandangan ini selaras dengan Austin (1962) bahwa penutur ketika mengucapkan suatu tuturan sama halnya dengan melakukan suatu perbuatan (*speech act*). Berdasarkan hal tersebut maka tindak tutur adalah tindak komunikasi verbal yang melibatkan penutur dan petutur (Yule, 1996) yang merupakan ranah dalam ilmu linguistik. Banyak penelitian linguistik yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan kajian yang beraneka ragam yaitu, penggunaan tingkat tutur hormat '*keigo*', ditemukan kekeliruan dalam

menggunakan *keigo* dan bentuk *futsuugo* pada bahasa tulis di media sosial (Andriyani; Djatmika; Sumarlam & Rahayu, 2019) sehingga raham hormat wajib dipahami oleh peserta tutur sebagai bentuk penghormatan dalam interaksi. Selain itu dalam kajian linguistik juga dapat mengkaji penggunaan bahasa dalam interaksi antara peserta tutur yang secara khusus dalam kajian pragmatik. Levinson (1983:3) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam interaksi antara peserta tutur. Para peneliti sebelumnya telah banyak meneliti kajian pragmatik diantaranya dalam ranah pariwisata yang menemukan bahwa fungsi tindak tutur dominan yang digunakan adalah fungsi ekspresif sebagai bentuk bahasa layanan kepada wisatawan Jepang sebagai konsumen (Andriyani, 2018).

Interaksi yang terjadi dalam situasi akademik juga banyak ditemukan dalam kajian pragmatik pada penggunaan fungsi tindak tutur. Penelitian tindak tutur dengan obyek penelitian dialog antara dosen dengan mahasiswa difokuskan pada bentuk retorika interpersonal pragmatik dosen yang dominan muncul adalah bentuk imperatif dan retorika interpersonal mahasiswa bentuk interogatif (Susanti; Sumarlam; Djatmika & Rohmadi, (2016). Naryanti, (2009) Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa, mendeskripsikan penyimpangan-penyimpangan prinsip kesopanan, dan merumuskan skala kesantunan berbahasa dalam interaksi akademik dosen dan mahasiswa pada Program Studi Sastra Jepang, khususnya di Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Penelitian tentang penggunaan tindak tutur dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran dan implikasinya terhadap peningkatan minat belajar mahasiswa jurusan Sastra Arab di Universitas Muslim Indonesia pernah dilakukan oleh Amin (2018). Tindak tutur yang digunakan lebih banyak bersifat *direct* (langsung) dibandingkan cara penyampaian yang bersifat *indirect* (tidak langsung). Penelitian-penelitian yang menjadi referensi bagi penelitian ini merupakan kajian linguistik dengan fokus kajian yang berbeda dengan dialog akademik antara dosen dan mahasiswa, apalagi dalam interaksi akademik. Apabila tidak memahami fungsi tindak tutur yang baik tentunya interaksi tidak akan berjalan dengan harmonis. Akibatnya situasi belajar mengajar kurang memberikan suasana menyenangkan bagi mahasiswa untuk belajar bahasa Jepang dengan baik. Oleh karena itu, fungsi tindak tutur dalam proses pengajaran perlu untuk diteliti lebih baik. Hal ini ditujukan agar dapat ditemukan deskripsi yang jelas mengenai fungsi tindak tutur dari dosen yang mengajar di Program Studi Sastra Jepang yang bukan penutur asli (*non-native speaker*) saat interaksi di kelas. Pada akhirnya, hasil penelitian dapat menjadi suatu model sebagai hasil penelitian yang diharapkan membuat para dosen mampu menerapkan fungsi tindak tutur dengan baik.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Sumber data penelitian adalah dialog lisan antara dosen dan mahasiswa saat terjadi interaksi proses belajar mengajar di kelas. Metode yang digunakan adalah metode simak, yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik simak bebas libat cakap atau SBLC dan teknik catat. Dalam teknik SBLC, peneliti tidak terlibat langsung atau tidak ikut berpartisipasi dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data, namun hanya menjadi pemerhati terhadap calon data. Dalam penelitian ini, peneliti menyimak dengan cara merekam percakapan yang terjadi selama di kelas dengan alat perekam dan mendengar kembali berulang-ulang untuk mendapatkan data yang diperlukan. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan pragmatis, dimana alat penentunya adalah lawan bicara, dan metode padan referensial, dimana alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa fungsi tindak tutur dalam interaksi akademik pada Program Studi Sastra Jepang di Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar diterapkan dalam berbagai bentuk, antara lain (1) fungsi ekspresif yang digunakan saat memberikan salam, respon seperti pujian, (2) fungsi direktif dipakai ketika dosen meminta mahasiswa untuk melakukan sesuatu, (3) fungsi komisif mengacu pada tindakan menawarkan dan berjanji, (4) fungsi asertif merujuk pada tindak tutur mengikat mahasiswa untuk melaporkan maupun menyebutkan serta (4) fungsi deklaratif bertujuan untuk memberi maaf dan mengizinkan siswa dalam interaksi akademik di kelas, tuturan dosen dominan menggunakan ragam hormat bentuk *teineigo* 'santun' karena ditunjang oleh faktor konteks situasi formal di dalam. Uraian penerapan fungsi tindak tutur tersebut secara rinci ditemukan dalam deskripsi data-data berikut.

### Data Tuturan (1):

#### Konteks Situasi:

Dosen Pengampu Mata Kuliah datang ke kelas untuk mengajar mata kuliah *Choukai* (mendengarkan). Pada awal pertemuan, dosen memberikan salam kemudian dilanjutkan dengan memberikan arahan terlebih dahulu materi yang akan diajarkan sebelum meminta mahasiswa untuk soal yang didengarkan melalui media CD.

- Dosen : みなさん、こんばんは。  
Minasan, konbanwa.  
'Saudara sekalian, selamat malam.'
- Mahasiswa : こんにちは  
Konbanwa.  
'Selamat Malam.'
- Dosen : はじめましょう、今から聴解練習を聞いて練習を聞いてください。  
Hajimemashou, ima kara choukai renshuu o kiite kudasai.  
'Mari kita mulai, mulai sekarang silahkan untuk mendengarkan latihan *choukai*.'
- Mahasiswa : はい。  
Hai.  
'Iya.'
- Dosen : まず、CD を聞いてください。聞いてから質問を答えてください。  
Mazu, CD o kiite kudasai, kiite kara shitsumon o kotaete kudasai.  
'Pertama-tama, tolong dengarkan CD, kemudian setelah mendengarkan silahkan menjawab pertanyaannya.'
- Mahasiswa : はい、わかりました。  
Hai, wakarimashita.  
'Iya, mengerti.'
- Dosen : では、始めます。  
Dewa, hajimemasu.  
'Baik, kita mulai'

Dialog antara dosen dan mahasiswa semester 5 pada data di atas terjadi di dalam kelas ketika dosen memulai perkuliahan. Pada tuturan dosen saat memberikan salam pembuka materi perkuliahan, terlihat dengan jelas menggunakan fungsi tindak tutur ekspresif dalam tegur sapa ketika dosen bertemu dengan mahasiswa untuk pertama kali waktu akan melakukan aktifitas belajar mengajar di kelas. Selain itu, tuturan dosen dilanjutkan ketika meminta mahasiswa untuk mendengarkan latihan *choukai* melalui media CD. Dosen menuturkan *ima kara choukai renshuu o kiite kudasai* 'mari kita mulai, mulai sekarang silahkan untuk mendengarkan latihan *choukai*'. Setelah respon mahasiswa menyatakan Iya, dosen kembali mengulang meminta mahasiswa untuk mendengarkan CD. Tiga jenis tuturan dalam bentuk perintah pada dua

verba *kiite kudasai*, dan *kotaete kudasai* menurut fungsi tindak tutur dapat diklasifikasikan mengandung fungsi direktif. Fungsi ini bertujuan untuk meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu atau tindakan yang terfokus kepada petutur (lawan bicara). Fungsi ini digunakan saat melakukan permintaan halus dan sopan (*requesting*), perintah (*commanding*), serta permohonan (*begging*). Dosen berbahasa Jepang juga memahami budaya Jepang yang dalam tuturannya ketika meminta seseorang melakukan sesuatu tidak dituturkan secara langsung tetapi lebih memilih menggunakan penanda hormat, sehingga memilih menggunakan pola *~ te kudasai* karena umumnya pola ini digunakan oleh penutur ketika meminta tolong atau mempersilahkan suatu kegiatan atau aksi kepada mitra tutur secara sopan yang bertujuan untuk memperhalus tuturan agar terdengar santun ditelinga mahasiswa. Meskipun kalimat perintah dengan meminta mahasiswa secara jelas untuk mendengarkan latihan mata kuliah *choukai* melalui media CD namun dengan menggunakan pola *~ te kudasai* terdengar santun apalagi digunakan saat berbicara dalam situasi formal di dalam kelas.

#### Data tuturan (2):

##### Konteks situasi:

Dosen piket datang ke kelas yang saat itu dosen pengampu mata kuliah *bunpou* 'tata bahasa' tidak bisa hadir. Dosen piket menginformasikan tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa sebagai pengganti karena dosen yang bersangkutan berhalangan hadir.

- Dosen : はい、こんばんは。  
Hai, konbanwa.  
'Halo, selamat malam.'
- Mahasiswa : こんにちは先生。  
Konbanwa Sensei.  
'Selamat malam Sensei.'
- Dosen : 今日は X 先生の授業ですね。  
Kyoo wa X Sensei no jugyoo desune.  
'Hari ini kuliah X Sensei ya.'
- Mahasiswa : はい。  
Hai.  
'Iya.'
- Dosen : X 先生は余事がありまして来られませんから練習ちょう 1 1  
5 のページに開いてください。  
X sensei wa yoji ga arimashite koraremasenkara  
renshuuchou 115 no pe-ji ni hiraite kudasai.

- ‘Karena ada urusan, X Sensei tidak bisa hadir. Tolong buka halaman 115 pada bagian renshuuchoo.’
- Mahasiswa : はい。  
Hai.  
‘Iya.’
- Dosen : Hari ini saya dosen piket, 終わったら事務所に持って行ってください。  
Hari ini saya dosen piket, owattara jimusho ni motte itte kudasai.  
‘Hari ini saya dosen piket Kalau sudah selesai tolong dibawa ke kantor.’
- Mahasiswa : わかりました。  
Wakarimashita.  
‘Iya, mengerti.’
- Dosen : お願いします。  
Onegaishimasu.  
‘Tolong kerja samanya.’
- Mahasiswa : はい、先生。わかりました。  
Hai, Sensei. Wakarimashita.  
‘Iya Sensei, saya mengerti.’

Dialog pada data tuturan (2) terjadi antara dosen piket dengan mahasiswa yang memerintahkan agar mengerjakan soal latihan dikarenakan dosen yang mengampu mata kuliah tersebut berhalangan hadir. Pada dialog ditemukan dosen piket mengimplementasikan fungsi komisif dalam tindak tutur. *Fungsi komisif* merupakan tindak tutur yang terjadi antara penutur dan mitra tutur mengacu pada beberapa tindakan akan datang yang sifatnya tawaran (*offering*), perjanjian (*promising*). Pada konteks ini dosen meminta mahasiswa saling untuk berjanji agar ketika tugas selesai membawa tugas tersebut ke kantor. Tuturan yang dituturkan dosen piket mengandung dua bahasa pengantar yaitu bahasa Indonesia pada tuturan hari ini saya dosen piket, dilanjutkan dengan tuturan yang mengandung perjanjian *owattara jimushou ni motte itte kudasai* ‘Kalau sudah selesai tolong dibawa ke kantor’ menggunakan bahasa Jepang. Selain itu dosen piket secara implisit menggunakan fungsi ekspresif dalam bentuk pujian dalam tuturan ‘karena kelas ini anak-anaknya tertib pastinya tidak akan ribut yaa, Tolong kerjasamanya’ Dengan harapan agar siswa tidak ribut saat mengerjakan soal latihan di kelas.

### Data tuturan (3):

Konteks situasi:

Saat ujian UTS Dosen selaku pengawas berkeliling di dalam ruang kelas sambil melihat nama dan nomer mahasiswa yang wajib ditulis saat ujian tengah semester. Dosen memastikan apakah mereka sudah menulis sesuai dengan petunjuk yang sudah ditentukan. Meja kedua dari depan tampak dosen melihat salah satu mahasiswa tidak menuliskan nama dan nomor siswa di kertas ujian.

- Dosen : Xさん、ちゃんと名前と学生番号書いて。  
X san, chanto namae to gakusei bangoo kaite.  
X, tulis nama dan nomor mahasiswa
- Mahasiswa : はい、すみません先生。  
Hai, sumimasen Sensei.  
'Iya, maaf Sensei.'

Dialog antara dosen dan mahasiswa terjadi di dalam kelas saat ujian tengah semester. Dosen pengawas mengingatkan para mahasiswa selaku peserta ujian untuk menuliskan nama dan nomor siswa dengan benar. Tuturan dosen pengawas ketika menyuruh pada tuturan *kaite kudasai* verva ~ *kaku* diubah menjadi bentuk *te* menjadi ~ *kaite* kemudian ditambah ~ *kudasai* verba ini menggunakan pola bentuk hormat yaitu ~ *te kudasai*. pola ini digunakan untuk memperhalus kalimat perintah agar terkesan lebih santun. Selain itu mempertimbangkan situasi terjadinya dialog dalam ruangan kelas saat ujian dan terjadi secara formal. Berbeda dengan kalimat perintah yang tidak menggunakan pola bentuk ~ *te kudasai* pada tuturan '*namae to gakusei bangou kaite*' Tuturan perintah ini secara langsung ditujukan kepada satu siswa yang sudah berulang kali diingatkan untuk menulis nama dan nomer siswa namun masih melakukan kesalahan yang sama yaitu tidak mengikuti petunjuk dosen pengawas sehingga berdasarkan konteks situasi ini dosen pengawas memilih menggunakan bentuk direktif tanpa menggunakan pola bentuk hormat. Pada konteks situasi ini tidak ditemukan fungsi tindak tutur selain direktif karena didukung oleh situasi ujian yang mengharuskan dosen menggunakan fungsi direktif sebagai bentuk perintah dalam situasi ujian agar mahasiswa tidak mengalami kesalahan.

#### Data tuturan (4):

Konteks situasi:

Dosen menjelaskan tentang ragam hormat dalam bahasa Jepang, mahasiswa bertanya penjelasan yang terdapat dalam buku ajar karena masih merasa kurang paham.

- Dosen : Menurut Kaneko, tahun 2014, *Hai, keigo to iu no wa*, adalah ragam hormat yang digunakan penutur untuk menghormati mitra tuturnya, *175 pe-ji o hiraite kudasai. Kaneko san ni yotte keigo no shuruui wa mitsu arimasu.* Jadi yang dimaksud dengan *keigo* adalah ragam hormat yang digunakan penutur untuk menghormati mitra tuturnya, silakan buka halaman 17. Menurut pendapat bahwa *keigo* dapat dibagi menjadi tiga jenis.
- Mahasiswa : Sensei, sumimasen, shitsumon desu.  
Sensei, maaf, ada pertanyaan.
- Dosen : Hai, douzo nan desuka.  
Iya silakan, pertanyaannya apa?
- Mahasiswa : 175 pe-ji ni arimasuga, keigo no shuurui o setsumeishi kudasai.  
Ada di halaman 175, tolong dijelaskan jenis dari ragam hormat.

Tuturan (4) merupakan interaksi antara dosen dengan mahasiswa di dalam kelas saat pelajaran bahasa Jepang. Dalam satu konteks situasi, tuturan dosen mengandung tiga jenis fungsi tindak tutur yaitu, fungsi direktif, asertif dan deklaratif. Fungsi direktif digunakan dosen ketika meminta siswa untuk membuka buku pegangan halaman 175 '*175 pe-ji o hiraite kudasai*'. Tuturan dosen yang menyebutkan definisi *keigo* menurut pakar pada tuturan '*Menurut Kaneko, tahun 2014, Hai, keigo to iu no wa*, adalah ragam hormat yang digunakan penutur untuk menghormati mitra tuturnya 'merupakan fungsi asertif. Dosen sebagai penutur memiliki tujuan menyebutkan definisi dari pakar tentang *keigo* dalam bahasa Jepang. Selain itu dalam satu konteks memungkinkan terdapat lebih dari satu fungsi tindak tutur. hal ini dapat dilihat pada Tuturan dosen yang mengizinkan siswa untuk bertanya merupakan implementasi dari fungsi deklaratif. Tampak pada tuturan *Hai, douzo nan desuka* Iya silakan, pertanyaannya apa? Dosen sangat santun menggunakan pola bentuk *teineigo* meskipun kepada siswanya.

## Simpulan

Fungsi tindak tutur yang digunakan dalam berinteraksi di kelas ditemukan sebanyak lima jenis yaitu, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi komisif, fungsi asertif dan fungsi deklaratif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kelima fungsi tersebut saling mendukung sehingga terjalin hubungan yang harmonis dalam konteks akademik. Fungsi tindak tutur dosen ketika bertutur dengan mahasiswa adalah fungsi ekspresif, umumnya digunakan ketika mengungkapkan rasa baik itu rasa terima kasih, bahagia, rasa heran kepada hasil atau situasi siswa di kelas. Selain itu juga, sering digunakan untuk menyampaikan salam (*greeting*) agar suasana dalam proses belajar mengajar menjadi menyenangkan. Berbeda dengan fungsi direktif umumnya sebagai penutur, dosen lebih terfokus untuk memberitahukan kepada mahasiswa selaku mitra tutur agar melakukan tindakan yang terfokus kepada mitra tutur. Dosen merasa lebih nyaman apabila menggunakan ragam hormat bentuk *teineigo* agar terkesan santun. Hal ini dipengaruhi oleh budaya Jepang ketika bertutur dengan mitra tutur sangat memperhatikan status sosial mitra tuturnya apalagi dalam situasi formal di dalam kelas. Tuturan dosen tanpa menggunakan bentuk *teineigo* dengan pertimbangan konteks situasi mendesak.

### Daftar Pustaka

- Andriyani, A. A. A. D. (2018). The Speech Act Expressive Functions within The Interactions of Tourism Actors with The Japanese Tourist in Bali. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 9(2), 67-81.
- \_\_\_\_\_, Djatmika, D., Sumarlam, S., & Rahayu, E. T. (2019). Pengaruh Lintas Budaya Tingkat Tutut Hormat Keigo melalui Media Sosial antara Driver Guide dan Wisatawan Jepang di Bali. *MOZAIK HUMANIORA*, 19(1), 1-17.
- \_\_\_\_\_, Djatmika, D., Sumarlam, S., & Rahayu, E. T. (2019). Analysis of Original Japanese 'Uchisoto' Concept Used by Indonesian Speaker as Tourism Actors in Bali. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 3(2), 297-311.
- \_\_\_\_\_, Atiqah, Annisa N. (2018). *Bahasa Jepang Bisnis "Tingkat Tutur Bahasa Jepang Untuk Pelaku Industri Pariwisata"*. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Amin, N. (2018). Analisis Tindak Tutur Dosen Dalam Interaksi Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Sastra Arab UMI. *Tamaddun*, 17(2), 12-19.
- Austin, J.L. (1967). *How to Do Things with Words*. A Galaxy Book, New York: Oxford University.

- Cutting, J. (2008). *Pragmatics and Discourse, A Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Djarmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elmita, W., Ermanto, E., & Ratna, E. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 139-147.
- Gunarwan, A.(2007). *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Gunarwan, A. (2007). *Implikatur dan Kesantunan Beberapa Tilikan dari Sandiwara Ludruk*. PELBBA 18. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hanifa, N., & Wahyudi, A. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Buku Saku pada Materi Menulis Hikayatdi Kelas X SMA Darul Ulum 3 Jombang, Jawa Timur. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(4), 12-25.
- Jumanto.(2011). *Pragmatik. Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor*. Semarang: WorldPro Publishing.
- Kridalaksana, H. (1992). *Kamus Linguistik*. Edisi ke-3. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (diterjemahkan oleh M.D.D.Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Levinson, C. (1989). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge Universitas Press.
- Modern Linguistics*, 4,651-663. doi: 10.4236/ojml.2014.45056.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Radjagrafindo Persada.
- Mey, J.L. (2001). *Pragmatics: An Introduction*. Australia: Blackwell Publishing.

- Mulyani.(2012). *Bahasa Guru'Tindak Tutur Direktif Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas'*. Surakarta: UNS Press.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Naryanti, A. (2009). *Realisasi Kesantunan Berbahasa di kalangan Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen dan Karyawan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, T. (2013). *Sistem dan Fungsi Tingkat Tutur Bahasa Jepang dalam Domain Perkantoran*. Disertasi. Universitas Sebelas Maret.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts, An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik*. Bagian Kedua. *Metode dan Aneka TeknikPengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar PenelitianWahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto, Dahidi A.(2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Susanti, R., Sumarlam, S., Djatmika, D., & Rohmadi, M. (2016). Retorika interpersonal pragmatik dalam tindak tutur direktif antara dosen dan mahasiswa dalam kegiatan akademik (studi kasus di Politeknik Indonusa Surakarta).*PROSIDING PRASASTI*, 620-624.
- Sutedi, D. (2008). *Dasar-dasar Lingustik Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Wijana, I D. P.(1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I D. P. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.